

TELAAH BUKU:
Kisah Para Perempuan
Perkasa di Garda Depan
Pertanian Regeneratif

CANTING

Indonesian Community Development and Social Investment Journal

ISSN 3110-3057

DOI : <https://doi.org/10.64895/he26bx75>

Volume 1 Number 1

<https://canting.socialinvestment.id>

BOOK REVIEW:
The Story of Mighty Women
at the Forefront of Regenerative Agriculture

Jalal

Chairperson of Advisory Board, Social Investment Indonesia

Email korespondensi: jalal@socialinvestment.id

Diterima: 2 Juli 2025 | Direvisi: 10 Juli 2025 | Disetujui: 11 Juli 2025 |

Publikasi Online: 1 Oktober 2025

Abstrak

Buku "From the Ground Up" karya Stephanie Anderson mengisahkan para perempuan perkasa yang memimpin revolusi pertanian regeneratif di Amerika Serikat. Mereka menyoroti urgensi pertanian regeneratif sebagai solusi holistik krisis lingkungan dan pangan, meliputi kesehatan tanah, manusia, ketahanan masyarakat, keadilan sosial, dan vitalitas ekonomi jangka panjang. Kisah-kisah inspiratif dari berbagai latar belakang etnis, usia, dan orientasi menunjukkan bagaimana perempuan membawa perspektif kolaboratif dan empati yang sangat dibutuhkan, menantang sistem industrial, membangun rantai pasokan yang adil, dan mengadvokasi kebijakan. Buku ini menegaskan bahwa keberlanjutan sejati memerlukan tindakan kolektif dan mengatasi ketidakadilan historis, menawarkan harapan untuk masa depan pangan yang tangguh dan adil.

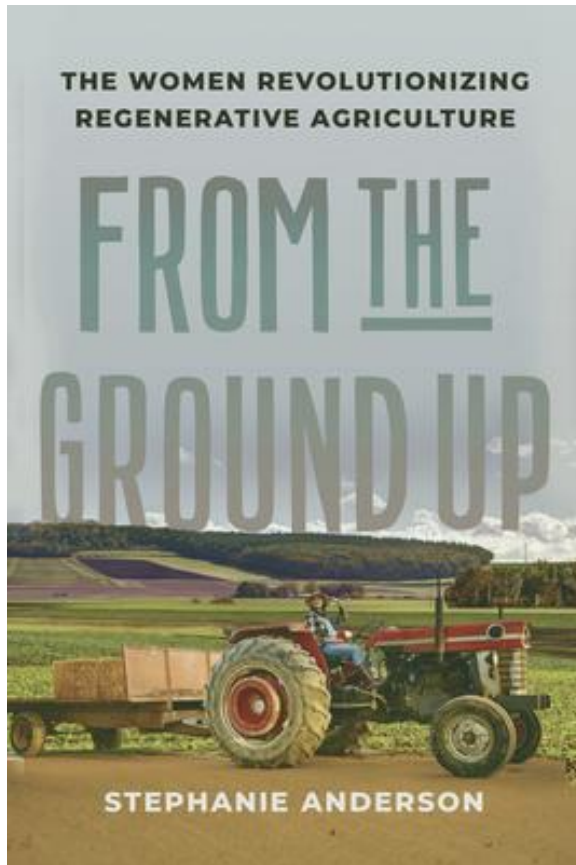
Kata Kunci: pertanian regeneratif, perempuan, sistem pangan, keadilan sosial, ketahanan pangan, kepemimpinan

Abstract

Stephanie Anderson's "From the Ground Up" tells the stories of mighty women leading the regenerative agriculture revolution in the United States. They highlight the urgency of regenerative agriculture as a holistic solution to environmental and food crises, encompassing soil, human, community health, social justice, and long-term economic vitality. Inspirational narratives from diverse ethnic, age, and organizational backgrounds demonstrate how women bring much-needed collaborative and empathetic perspectives, challenging industrial systems, building fair supply chains, and advocating for policy. The book asserts that true sustainability

requires collective action and addressing historical injustices, offering hope for a resilient and equitable food future.

Keywords: regenerative agriculture, women, food system, social justice, food resilience, leadership



Deskripsi buku:

Judul: From The Ground Up: The Women Revolutionizing Regenerative Agriculture

Penulis: Stephanie Anderson

Penerbit: The New Press

Halaman: 256 halaman

ISBN: 9781620978146 (hard cover),
9781620978948 (e-book)

1. Urgensi Pertanian Regeneratif

Dunia saat ini menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak – dan krisis pangan adalah salah satu gejala yang paling jelas terlihat. Sistem pertanian industrial yang dominan, dengan fokus pada efisiensi dan keuntungan yang kerap hanya diperhitungkan dengan logika jangka pendek, telah terbukti rapuh dan merusak Bumi. Wabah COVID-19, seperti yang disoroti oleh Stephanie Anderson di bagian awal buku terbarunya, *From the Ground Up: The Women Revolutionizing Regenerative Agriculture*, menjadi cerminan nyata kerapuhan ini. Rak-rak toko bahan makanan yang kosong di satu sisi, dan pemborosan pangan yang masif di sisi lainnya, menunjukkan bahwa sistem yang terpusat dan cenderung seragam tidaklah mampu beradaptasi terhadap guncangan.

Pertanian regeneratif muncul sebagai solusi yang krusial. Sebagaimana yang ditekankan Anderson, pertanian regeneratif bukanlah sekadar metode bercocok tanam, melainkan filosofi holistik yang berupaya memulihkan kesehatan ekosistem secara keseluruhan, termasuk komunitas manusia yang terdampak. Praktik-praktik seperti pengolahan tanah minimal, penanaman tanaman penutup tanah, dan rotasi

ternak, secara fundamental meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki siklus air, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan – salah satu yang terpenting – menyerap karbon dari atmosfer. Tanah yang dikelola secara regeneratif dapat menyimpan lebih banyak karbon dibandingkan tanah konvensional. Karbon di dalam tanah adalah berkah bagi pertanian, sehingga pertanian regeneratif adalah salah satu cara terpenting untuk mengurangi emisi CO₂.

Lebih dari sekadar manfaat ekologis, pertanian regeneratif juga menawarkan solusi ekonomi dan sosial. Anderson mengutip data bahwa produksi jagung regeneratif yang 78% lebih menguntungkan daripada konvensional, dan itu diperoleh tanpa banyak bantuan pemerintah yang dinikmati produsen jagung konvensional. Ini menunjukkan potensi pertanian regeneratif untuk menciptakan sistem pangan yang lebih stabil, terjangkau, dan tangguh di tengah ancaman krisis iklim, sekaligus memberdayakan komunitas, dan meningkatkan kesehatan manusia.

2. Perempuan di Kancan Pertanian Regeneratif

Sesuai judulnya, buku ini berisikan perjalanan inspiratif melalui kisah-kisah perempuan yang memimpin revolusi pertanian regeneratif di Amerika Serikat, menyoroti bagaimana kontribusi mereka tidak hanya mengubah lanskap pertanian tetapi juga memberdayakan komunitas dan membangun sistem pangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Anderson membuka bukunya dengan refleksi tentang kerapuhan sistem pangan Amerika yang terindustrialisasi, yang terungkap jelas selama pandemi COVID-19. Ia berargumen bahwa pandemi adalah bukti bahwa Amerika membutuhkan sistem pangan yang sepenuhnya baru, yang lebih hijau, lebih tangguh, dan lebih adil. Sebuah sistem yang tidak hancur di hadapan krisis, tetapi meregenerasi. Ia kemudian memperkenalkan tesis utamanya: perempuan adalah kekuatan pendorong di balik gerakan regeneratif ini, membawa perspektif holistik, kolaboratif, dan empati yang sangat dibutuhkan.

Pada Bab pertama Anderson memperkenalkan Kelsey Scott, seorang peternak generasi keempat dari Lakota Nation yang menerapkan praktik penggembalaan regeneratif di DX Ranch di South Dakota. Kelsey menunjukkan bagaimana gangguan yang terkontrol – meniru pola penggembalaan bison sejak masa lampau – dapat memulihkan kesehatan padang rumput, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan menambah daya serap karbon, bahkan di tengah kekeringan parah. Kisahnya menyoroti peran penting perempuan dalam mengelola lahan secara berkelanjutan dan bagaimana praktik-praktik yang sudah dikenal sejak lama oleh penduduk asli adalah inti dari pertanian regeneratif modern. Kelsey juga mendirikan DX Beef untuk menghubungkan konsumen lokal dengan daging sapi yang ditanamkan secara regeneratif, menekankan pentingnya hubungan antara makanan dan komunitas.

Bab kedua kemudian mengisahkan Carrie dan Erin Martin, duo ibu-anak petani kulit hitam yang mengelola organisasi *Footprints in the Garden* di North Carolina. Mereka menerapkan berbagai praktik regeneratif dengan pengolahan tanah yang minimal, penanaman tanaman pendamping, dan permakultur, diversifikasi tanaman, dan bermacam strategi agroforestri. Kisah mereka menyoroti akar Afrika-Amerika dari pertanian regeneratif dan perjuangan panjang petani kulit hitam melawan diskriminasi sistemik dalam kepemilikan lahan dan akses atas bantuan negara dalam pertanian. Carrie dan Erin menunjukkan bagaimana pertanian regeneratif dapat menjadi alat untuk keadilan sosial dan ekonomi, memberdayakan komunitas, dan menyediakan makanan sehat di daerah yang kekurangan pangan.

Susan Jaster yang kisahnya dituturkan pada bab ketiga adalah pekerja lapangan penyuluhan pertanian di Lincoln University Cooperative Extension di Missouri. Ia membantu petani kecil dan kurang terlayani untuk beralih ke praktik regeneratif, meningkatkan kesehatan tanah, sekaligus meningkatkan efisiensi dan keuntungan. Susan sendiri adalah seorang peternak domba regeneratif yang menyewakan lahan. Ia menyoroti tantangan akses lahan bagi petani regeneratif dan peran penting perempuan sebagai pemilik lahan non-operasional dalam memfasilitasi keberlanjutan. Bab ini menekankan bagaimana perempuan memiliki apa yang disebut oleh Anderson sebagai :”bakat unik dalam mencopot penutup mata pertanian industrial,” dan mendorong perubahan dalam sistem pertanian.

Bab keempat memperkenalkan perjuangan Bu Nygrens, Mary Jane Evans, dan Karen Salinger melalui *Veritable Vegetable (VV)*, sebuah distributor produk organik di San Francisco yang didirikan pada tahun 1978. VV berfungsi sebagai pusat pangan regional yang menghubungkan petani regeneratif dengan konsumen, membayar harga yang adil kepada para petani pemasoknya, menawarkan upah yang adil kepada staf, dan berkontribusi pada keadilan lingkungan dan sosial. VV membuktikan bahwa model bisnis yang sungguh-sungguh berorientasi pada manusia dan planet – bukan maksimalisasi keuntungan – dapat juga berkelanjutan secara ekonomi. Kisah para perempuan di balik VV ini menyoroti pentingnya rantai pasokan regional yang tangguh dan beragam dalam menghadapi guncangan, juga peran krusial perempuan dalam kepemimpinan industri pangan.

Wen-Jay Ying yang muncul di bab kelima adalah pendiri dan CEO *Local Roots NYC*, sebuah bisnis yang mendistribusikan produk-produk pertanian regeneratif dari petani lokal langsung ke konsumen di New York City melalui *Harvest Club*-nya. Wen-Jay memulai bisnisnya untuk mengatasi masalah yang disebut sebagai "gurun pangan di perkotaan" oleh Anderson, dan *Local Roots* menghubungkan warga New York dengan sumber makanan mereka. Latar belakang Tionghoa-Amerikanya dan nilai-nilai Buddhisme yang ia anut membentuk pendekatan holistik terhadap makanan dan komunitas. Kisah Wen-Jay menunjukkan bagaimana model *Community Supported Agriculture* multi-petani yang fleksibel dan benar-benar

berorientasi pada konsumen dapat berhasil, selain menunjukkan bagaimana bisnis lokal dapat beradaptasi dengan cepat selama krisis seperti pandemi.

Kisah berikutnya adalah tentang Tina Owens, seorang veteran industri pangan raksasa yang kemudian memilih bekerja untuk organisasi Green America sekaligus memimpin Nutrient Density Alliance. Ia berfokus pada edukasi publik dan para pemangku kepentingan sistem pangan tentang hubungan antara praktik regeneratif, densitas nutrisi, dan permintaan konsumen. Tina berpendapat bahwa densitas nutrisi adalah hal penting bagi gerakan regeneratif, karena konsumen akan lebih cenderung membayar lebih untuk makanan regeneratif jika mereka memahami manfaat kesehatannya. Lantaran pengalaman Tina, pada bab ini juga dibahas masalah-masalah terkait makanan ultra-olahan dan potensi greenwashing oleh perusahaan makanan besar –termasuk membuat klaim regeneratif. Tina, yang dirinya sempat mengalami masalah kesehatan akibat paparan bahan kimia pertanian, menekankan urgensi untuk beralih ke sistem pangan yang lebih sehat dan bebas bahan kimia.

Bab ketujuh adalah tentang Sarah Day Levesque dari Regenerative Food Systems Investment serta Esther Park dari Cienega Capital. Melalui kisah kedua perempuan itu, bab ini mengeksplorasi peran penting modal dalam meningkatkan skala pertanian regeneratif. Sarah dan Esther berupaya menyalurkan investasi ke proyek-proyek pangan dan pertanian regeneratif. Mereka menyoroti bagaimana investasi yang berorientasi pada dampak positif (*impact investing*) dapat menghasilkan apa yang disebut Anderson sebagai kekayaan tanah yang sesungguhnya: manfaat ekologis, sosial, dan finansial dari pertanian. Esther, sebagai wanita Asia-Amerika di dunia investasi, menantang pemikiran konvensional tentang fokus pada pengembalian finansial dan menganjurkan agar investasi benar-benar melayani kepentingan Bumi, manusia, dan ekonomi. Bab ini juga menekankan bagaimana para perempuan memimpin dalam perusahaan investasi yang memertimbangkan aspek-aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dan membawa perspektif kolaboratif ke dalam dunia keuangan.

Vanessa García Polanco adalah direktur hubungan pemerintah untuk National Young Farmers Coalition, sebuah organisasi yang mengadvokasi kebijakan yang mendukung generasi baru petani muda dan beragam diceritakan pada bab ragil dari buku ini. Kerja Vanessa berfokus pada pembentukan RUU Pertanian di AS, untuk memasukkan insentif akses lahan dan konservasi bagi petani muda. Ia menyoroti tantangan yang dihadapi petani muda –biaya tinggi, risiko, kerusakan lingkungan – dan pentingnya menggantikan generasi petani yang menua dengan petani baru yang muda, lebih beragam dan berorientasi regeneratif. Vanessa sendiri adalah seorang imigran muda dan wanita kulit berwarna. Tak mengherankan bila dia berjuang mewujudkan wajah kepemimpinan pertanian yang mendorong "pertanian madani" yang memberdayakan komunitas, dan memastikan bahwa pemerintah AS benar-

benar melayani semua petani, bukan hanya para petani yang menjadi bagian pertanian industrial.

Anderson kemudian menutup buku dengan seruan untuk tindakan kolektif dan urgensi dalam membangun sistem pangan regeneratif. Di bab penutup ia menegaskan bahwa regenerasi adalah penangkal yang kuat atas keputusan, dan bahwa kita semua perlu melakukan hal-hal baik daripada sekadar berhenti melakukan hal-hal buruk. Anderson menggarisbawahi bahwa tidak ada satu pun orang, atau tindakan tunggal, yang dapat memperbaiki sistem pangan. Tetapi, tindakan kolektif yang dipandu oleh nilai-nilai bersama—kesehatan, keadilan, keanekaragaman, dan kolaborasi—sesungguhnya dapat mencapai perubahan transformatif. Ia mendorong setiap individu untuk menemukan peran mereka dalam ekosistem perubahan sosial ini, untuk menyelamatkan diri sendiri, generasi sekarang, dan generasi mendatang lewat pertanian yang meregenerasi Bumi.

3. Membaca *From the Ground Up* dari Perspektif Pengembangan Masyarakat

Membaca buku ini dipastikan akan menjadi pengalaman yang luar biasa bagi siapapun. Baik mereka yang membaca dengan ketertarikan pada pertanian regeneratif maupun dari kepentingan pengembangan masyarakat, akan mengakui bahwa buku ini kuat dalam pemilihan kasus, narasi, dan persuasinya. Setidaknya ada lima kekuatan buku ini yang perlu diapresiasi.

Pertama, ia memberi wajah pada gerakan pertanian regeneratif. Anderson dengan sangat cerdas menggeser narasi pertanian regeneratif dari sekadar praktik teknis menjadi kumpulan kisah tentang para pejuangnya. Dengan menyoroti perempuan sebagai tokoh sentral, Anderson memberikan wajah, suara, bahkan jiwa pada gerakan ini. Pembaca tidak hanya belajar tentang pengolahan tanah yang minimal atau tanaman penutup tanah, melainkan akan merasa bertemu langsung dengan Kelsey Scott yang berjuang melawan kekeringan di padang rumput Lakota; Carrie dan Erin Martin yang membangun kembali warisan pertanian kulit hitam; Susan Jaster yang memberdayakan petani kecil; Bu Nygrens, Mary Jane Evans, dan Karen Salinger yang menciptakan model distribusi pangan yang adil; Wen-Jay Ying yang menghubungkan kota dengan pedesaan; Tina Owens yang mengadvokasi densitas nutrisi; Sarah Day Levesque dan Esther Park yang menggerakkan modal; dan Vanessa García Polanco yang membangun kebijakan pertanian. Kisah-kisah di seluruh sisi ini membuat konsep pertanian regeneratif menjadi nyata, dapat dihubungkan, dan sangat menginspirasi.

Kedua, menekankan pada dimensi holistik pertanian regeneratif. Sangat jelas bahwa salah satu kontribusi terbesar buku ini adalah penekanannya pada sifat holistik pertanian regeneratif. Anderson secara konsisten menunjukkan bahwa regeneratif bukan hanya tentang kesehatan tanah, tetapi juga tentang kesehatan manusia, ketahanan masyarakat, keadilan sosial, dan vitalitas ekonomi jangka

panjang. Ia mengutip Tina Owens yang menegaskan, "Anda hanya melihat seberapa jauh Anda bisa melangkah dalam sistem itu, dan [banyak orang memilih] itu hanya untuk kebaikan satu perusahaan. Saya tidak tertarik membatasi diri untuk berbuat baik hanya untuk kepentingan satu perusahaan lagi. [Kita] harus benar-benar [bekerja] untuk seluruh sistem." Ini adalah poin krusial yang sering terlewatkan dalam diskusi tentang keberlanjutan perusahaan. Buku ini berhasil mengintegrasikan berbagai aspek ini, mulai dari perbaikan kualitas nutrisi makanan hingga pemberdayaan perempuan dan kelompok minoritas; serta dari pembangunan ekonomi pedesaan hingga ketahanan rantai pasokan.

Ketiga, menyingkap peran krusial perempuan dan keragaman. Buku ini sangat terasa tegas menantang narasi dominan tentang pertanian di AS yang didominasi lelaki kulit putih. Dengan menampilkan beragam perempuan dari berbagai latar belakang etnis, usia, dan orientasi individu/organisasi, Anderson menunjukkan bahwa keanekaragaman adalah kekuatan pendorong inovasi dan solusi. Ia mengutip Sarah Day Levesque untuk menegaskan hal ini. "Semakin banyak sumber kreativitas yang bisa kita miliki, semakin besar kemungkinan kita menemukan solusi untuk beberapa masalah pelik ini." Perempuan—dengan kecenderungan mereka untuk berpikir holistik, berkolaborasi, dan memimpin dengan empati, seperti yang berulang kali ditegaskan Anderson—membawa perspektif yang sangat dibutuhkan untuk membangun sistem pangan yang lebih adil dan tangguh. Ini adalah pelajaran penting bagi pengembangan masyarakat secara global, bahwa inklusi dan pemberdayaan semua suara adalah kunci untuk solusi yang berkelanjutan.

Keempat, mengintegrasikan perspektif sejarah dan keadilan sosial. Dalam buku ini Anderson tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi di masa sekarang, tetapi juga menggali akar sejarah ketidakadilan dalam sistem pertanian, terutama terkait dengan warisan perbudakan dan diskriminasi terhadap petani kulit hitam dan pribumi AS. Bab tentang Carrie dan Erin Martin adalah yang paling gamblang menjelaskan bagaimana asal-usul pertanian regeneratif yang dipraktikkan petani Afrika-Amerika bahkan kurang diakui dibandingkan yang dilakukan oleh petani Pribumi, Latin, dan Asia. Dengan pesan itu, Anderson memberi pengingat penting bahwa keberlanjutan sejati tidak dapat dicapai tanpa mengatasi ketidakadilan masa lalu dan masa kini. Buku ini menunjukkan bahwa pertanian regeneratif sesungguhnya juga adalah alat untuk reparasi sosial, memberikan peluang bagi kelompok yang secara historis terpinggirkan untuk mendapatkan kembali kendali atas tanah dan mata pencarian mereka.

Terakhir, memberi harapan sekaligus menginspirasi tindakan kolektif. Di tengah-tengah tantangan besar seperti krisis iklim dan sistem pangan yang rusak, buku ini memancarkan harapan. Kisah-kisah perempuan ini adalah bukti nyata bahwa perubahan itu mungkin—dan bukan sekadar perubahan skala kecil-kecilan. Dari seluruh pelajaran yang ia ambil dari percakapan dengan para perempuan itu,

Anderson kemudian menyerukan untuk tindakan kolektif. Ia bilang bahwa "...tindakan kolektif tidaklah berarti setiap orang melakukan hal yang sama. Itu berarti kita melayani tujuan bersama, masing-masing dengan cara kita sendiri, melalui lensa cita-cita dan kerja bersama." Pesan ini agaknya akan terasa sangat kuat bagi siapa pun yang merasa kewalahan oleh skala masalah global. Buku ini menunjukkan bahwa setiap kontribusi, dimulai dari yang sekecil apa pun, ternyata memiliki tempat dalam ekosistem perubahan sosial dan bisa menjadi pengungkit bagi perubahan yang besar.

Meskipun ini adalah buku yang sangat berharga, ada beberapa area di mana buku ini dapat diperbaiki atau diperluas dari sudut pandang pertanian regeneratif dan pengembangan masyarakat. Buku ini sudah sangat kuat dalam menganalisa masalah sistemik di Amerika Serikat, tetapi perspektif global tentang tantangan pertanian regeneratif dan pengembangan masyarakat dapat diperdalam. Bagaimana model-model yang disajikan dapat diterapkan atau diadaptasi di negara-negara berkembang, di mana konteks sosial, ekonomi, dan politik mungkin sangat berbeda? Buku ini juga sudah menyentuh RUU Pertanian di AS dan peran kebijakan dalam membentuk sistem pangan. Namun, untuk relevansi pertanian regeneratif dan pengembangan masyarakat di tingkat global, eksplorasi lebih dalam tentang kebijakan pertanian internasional dan perjanjian perdagangan akan sangat bermanfaat.

Berikutnya, bab tentang investasi sudah sangat informatif mengenai pentingnya modal yang diarahkan untuk mendukung pertanian regeneratif. Namun, akan menarik jika buku ini juga mengeksplorasi lebih banyak mekanisme pendanaan berbasis komunitas yang inovatif, terutama yang mungkin lebih relevan di konteks pengembangan masyarakat di negara berkembang. Contohnya, model keuangan mikro, koperasi kredit pertanian, atau skema pendanaan kolektif yang dikelola oleh komunitas itu sendiri. Bagaimana komunitas dapat memobilisasi sumberdaya internal mereka untuk mendukung inisiatif pertanian regeneratif tanpa terlalu bergantung pada modal eksternal yang mungkin memiliki agenda berbeda? Demikian juga, walaupun buku ini sudah menyentuh bagaimana teknologi dan pengetahuan mendukung pertanian regeneratif, akan sangat berharga jika ada studi kasus yang lebih rinci tentang bagaimana petani regeneratif mengintegrasikan teknologi modern dengan pengetahuan tradisional dan lokal, terutama dari komunitas Pribumi dan petani kecil. Ini akan relevan untuk pengembangan masyarakat yang berfokus pada solusi yang benar-benar peka budaya dan berkelanjutan.

Bagi para pembuat kebijakan, aktivis lingkungan, penggiat pembangunan masyarakat, petani, dan siapa pun yang peduli dengan masa depan pangan dan Bumi kita, kiranya buku Anderson adalah "bacaan wajib." Ini bukan sekadar buku tentang pertanian regeneratif atau pertanian secara luas; melainkan narasi dan argumentasi

kuat tentang harapan, ketahanan, dan kekuatan transformatif dari kepemimpinan perempuan dalam menghadapi tantangan global.

Indonesia, dengan kekayaan keanekaragaman hayati dan masyarakat agrarisnya, memiliki potensi luar biasa untuk merangkul pertanian regeneratif sebagai strategi pengembangan masyarakat yang fundamental. Kita telah menyaksikan dampak perubahan iklim dan kerapuhan sistem pangan global, maupun di negeri sendiri. Saatnya bagi kita untuk belajar dari kisah-kisah inspiratif dalam buku ini dan kisah-kisah di Indonesia tentang bagaimana menghidupkan kembali tanah, memastikan kecukupan modal, hingga mengadvokasi kebijakan yang mengarahkan pada regenerasi lalu bersama-sama membangun sistem pangan yang lebih tangguh, adil, dan berkelanjutan untuk generasi sekarang dan mendatang di Indonesia.